

ANALISIS IMPLEMENTASI *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) UNTUK MENENTUKAN BEBAN POKOK PRODUKSI PADA RAMAYANA BAKERY

¹Anisa Karunia Putri

²Istiarto

³I Made Suarta

^{1,2,3}Politeknik Negeri Bali

²artowil@yahoo.co.id

Abstract

This research is a qualitative descriptive research at Ramayana Bakery. This research has three main objectives. First, it aims to know the calculation of the cost of goods manufactured with the traditional system is used by the company. Second, to know the calculation of cost of goods manufactured with activity based costing method. Third, to know comparison the calculation of cost of goods manufactured by using traditional system and activity based costing method at company. Data collection methods used in this research are interviews, documentation and observation. Objects in this research are costs incurred in baking bread at Ramayana Bakery such as raw material cost, direct labor cost, and factory overhead cost. There is a difference in the results of the calculation of the cost of goods manufactured between traditional systems and activity based costing. This is due to the activity that is chosen as a cost driver in the traditional system is much more used for roti sisir, roti moka, roti tawar, and roti creamball than to roti bluder, roti isian coklat and roti isian strawberry. Roti bluder, roti isian coklat and roti isian strawberry use other activities more dominantly and the activity is not used as a basis in traditional systems. In the end, the cost of goods manufactured for roti sisir, roti moka, roti tawar, and roti creamball become overcost and roti bluder, roti isian coklat and roti isian strawberry also becomes undercost.

Keywords: *activity based costing, cost of goods manufactured, traditional system*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di Ramayana Bakery. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, bertujuan untuk mengetahui perhitungan biaya barang yang diproduksi dengan sistem tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Kedua, untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing*. Ketiga, untuk mengetahui perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional dan metode *activity based costing* pada perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Objek dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan roti di Ramayana Bakery seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ada perbedaan dalam hasil perhitungan biaya barang yang diproduksi antara sistem tradisional dan biaya berdasarkan aktivitas. Hal ini disebabkan kegiatan yang dipilih sebagai *cost driver* dalam sistem tradisional lebih banyak digunakan untuk roti sisir, roti moka, roti tawar, dan roti creamball dibandingkan dengan roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry. Roti bluder, roti isian coklat dan roti stroberi isian menggunakan aktivitas lain yang lebih dominan dan aktivitasnya tidak digunakan sebagai dasar dalam sistem tradisional. Pada akhirnya, biaya barang yang

diproduksi untuk roti sisir, roti moka, roti tawar, dan roti creamball menjadi overcost dan roti bluder, roti isian coklat dan roti stroberi isian juga menjadi undercost

Kata kunci: *activity based costing*, harga pokok produksi, sistem tradisional

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi melalui proses produksi yang kemudian dijual kepada konsumen. Aktivitas utamanya adalah memproduksi suatu barang mentah menjadi barang jadi sehingga proses produksi merupakan kegiatan inti dari perusahaan manufaktur. Proses produksi merupakan kegiatan yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi (*man, money, material, method*) yang ada untuk menghasilkan suatu produk, mulai dari bahan mentah sampai proses akhir menjadi barang jadi yang langsung bisa dinikmati oleh konsumen. Selama berlangsungnya proses produksi pada perusahaan manufaktur ini akan muncul beban-beban produksi yang sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan harga jual produknya di pasaran. Perhitungan beban pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam perhitungan beban pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat. Menurut Islahuzzaman (2011:27) perhitungan beban pokok produksi dapat dilakukan dengan berbagai metode di antaranya: *full costing*, *variabel costing* dan *activity based costing*. Ramayana Bakery adalah salah satu perusahaan swasta yang bergerak pada bidang bisnis makanan yaitu produk roti.

Activity Based Costing (ABC) merupakan sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk. *Activity based costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni bertindak sebagai faktor penyebab (*causal factor*) dalam pengeluaran biaya dalam perusahaan manufaktur. Sistem ini akan menghasilkan perhitungan biaya produk yang lebih akurat sehingga para manager dapat mengendalikan biaya dengan cara mengendalikan aktivitas yang menyebabkan terjadinya biaya agar menjadi lebih efisien. Dengan demikian metode *Activity Based Costing* (ABC) diharapkan akan mampu mendapatkan hasil yang terbaik dalam penentuan beban pokok produksi.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sadewo (2013) yang berjudul "Penerapan *Activity Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Perusahaan Autobody Manufaktur dan Komponen Otomotif di CV Delima Mandiri)". Pada penelitian ini menyimpulkan produk Dump Truck dengan sistem tradisional mendapatkan hasil 81.490.851,75 dan dengan sistem *activity based costing* mendapatkan hasil 102.770.607 sehingga didapatkan hasil *undercost* sebesar 21.279.755,25 sedangkan pada produk Truk Dalmas dengan sistem tradisional mendapatkan hasil 52.890.269,75 dan dengan sistem *activity based costing* mendapatkan hasil 49.896.486 sehingga didapatkan hasil *overcost* sebesar 2.993.783,75. Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Saputri (2013) dan Wijayanti (2011) yang menyimpulkan dengan menggunakan metode *activity based costing* didapatkan hasil *overcost* dan *undercost* pada setiap produk di perusahaan, hal ini disebabkan karena perbedaan *cost driver* yang digunakan antara sistem tradisional dengan metode *activity based costing*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana perhitungan beban pokok produksi dengan menggunakan

sistem tradisional pada Ramayana Bakery? Kedua, bagaimana perhitungan beban pokok produksi dengan menggunakan *activity based costing* pada Ramayana Bakery? Ketiga, bagaimana perbandingan beban pokok produksi pada Ramayana Bakery antara menggunakan sistem tradisional dengan menggunakan *activity based costing*?

TINJAUAN PUSTAKA

Harga Pokok Produksi

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:24) mengemukakan bahwa harga pokok produksi adalah “biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur”. Biaya produksi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dari mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku.

Menurut Siregar,dkk (2013:38), biaya bahan baku adalah “nilai bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk diubah menjadi produk jadi”. Pada dasarnya ada dua kategori bahan, yaitu bahan baku dan bahan penolong. Bahan dikategorikan menjadi bahan baku dan bahan penolong tergantung pada keputusan manajemen. Umumnya, ketertelusuran dan signifikansi nilai bahan dijadikan dasar untuk mengklasifikasi bahan menjadi bahan baku atau bahan penolong. Apabila bahan mudah ditelusur ke produk atau nilainya signifikan, maka bahan tersebut dapat dikategorikan sebagai bahan baku. Sebagai contoh, untuk pembuatan buku diperlukan bahan berupa kertas, tinta, lem, dan benang. Kertas dan tinta dikategorikan sebagai bahan baku, sedangkan lem dan benang dikategorikan sebagai bahan penolong. Bahan penolong tidak termasuk biaya bahan baku melainkan biaya *overhead* pabrik.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Hansen dan Mowen (2012:57), tenaga kerja langsung adalah “tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi”. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan secara fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang terlibat dalam memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Rudianto (2013:157), biaya *overhead* adalah “berbagai biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi”. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya bahan baku penolong (bahan tidak langsung), biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung), biaya pabrikasi lain.

Metode Pengalokasian Biaya *Overhead* pada Perhitungan Beban Pokok Produksi

Menurut Blocher, dkk (2007:151-153) ada dua cara, yaitu sistem perhitungan biaya konvensional dan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*).

1. Sistem perhitungan biaya konvensional, mengalokasikan biaya *overhead* pada produk menggunakan penggerak biaya (*cost driver*) berdasarkan volume, seperti jumlah unit yang diproduksi. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa setiap produk menggunakan

biaya overhead dalam jumlah yang sama, karena setiap produk dibebankan jumlah yang sama. Biaya *overhead* pabrik dalam tiap pabrik seharusnya proporsional terhadap jam tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk memproduksi unit produk tersebut.

2. Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*). mengalokasikan biaya *overhead* pabrik pada produk menggunakan kriteria sebab akibat dengan banyak penggerak biaya. Sistem *activity based costing* menggunakan penggerak biaya berdasarkan volume maupun non volume agar lebih akurat dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik pada produk berdasarkan konsumsi sumber daya selama berbagai aktivitas berlangsung.

Sistem Biaya Tradisional

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:23), *Traditional Costing Method* adalah “di mana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap, menjadi biaya produk”. Metode *Activity Based Costing* menurut Siregar, dkk (2013:232) adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke dalam objek biaya, seperti produk, jasa, atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya.

Siregar, dkk (2013:234-235) menjelaskan terdapat tiga tahap pengaplikasian sistem ABC sebagai berikut pertama, mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas. Kedua, mengalokasikan biaya ke dalam obyek biaya. Ketiga, mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam obyek biaya.

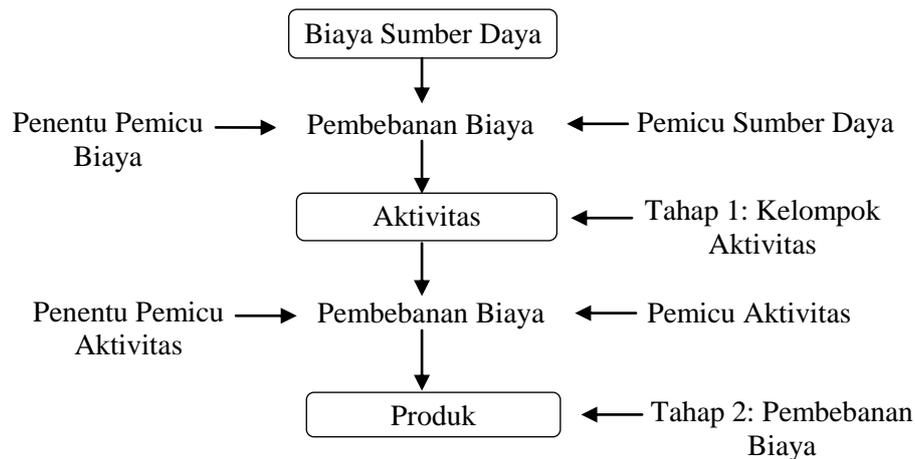
Langkah terakhir adalah mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam objek biaya berdasarkan pemicu biaya aktivitas yang sesuai. Pemicu biaya aktivitas harus dapat menjelaskan naik turunnya biaya. Pengalokasian biaya aktivitas ke dalam objek biaya dilakukan dengan menggunakan tarif pembebanan. Tarif pembebanan dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Tarif } \textit{Overhead} \text{ dibebankan} = \frac{\text{Anggaran biaya } \textit{overhead} \text{ per } \textit{pool} \text{ aktivitas}}{\text{Aktivitas diestimasi per } \textit{pool}}$$

Satu kelompok dapat berisi beberapa aktivitas sekaligus sehingga perhitungan tarif dapat dipilih salah satu aktivitas tertentu dalam *pool* tersebut. Penggunaan aktivitas yang berbeda akan menghasilkan tarif yang berbeda pula, tetapi nantinya biaya yang dibebankan akan tetap sama karena kesamaan rasio aktivitas. Oleh karena itu, dalam satu fasilitas produksi sangat dimungkinkan untuk memiliki banyak tarif pembebanan *overhead*. Langkah pembebanan biaya *overhead* dihitung menggunakan rumus berikut:

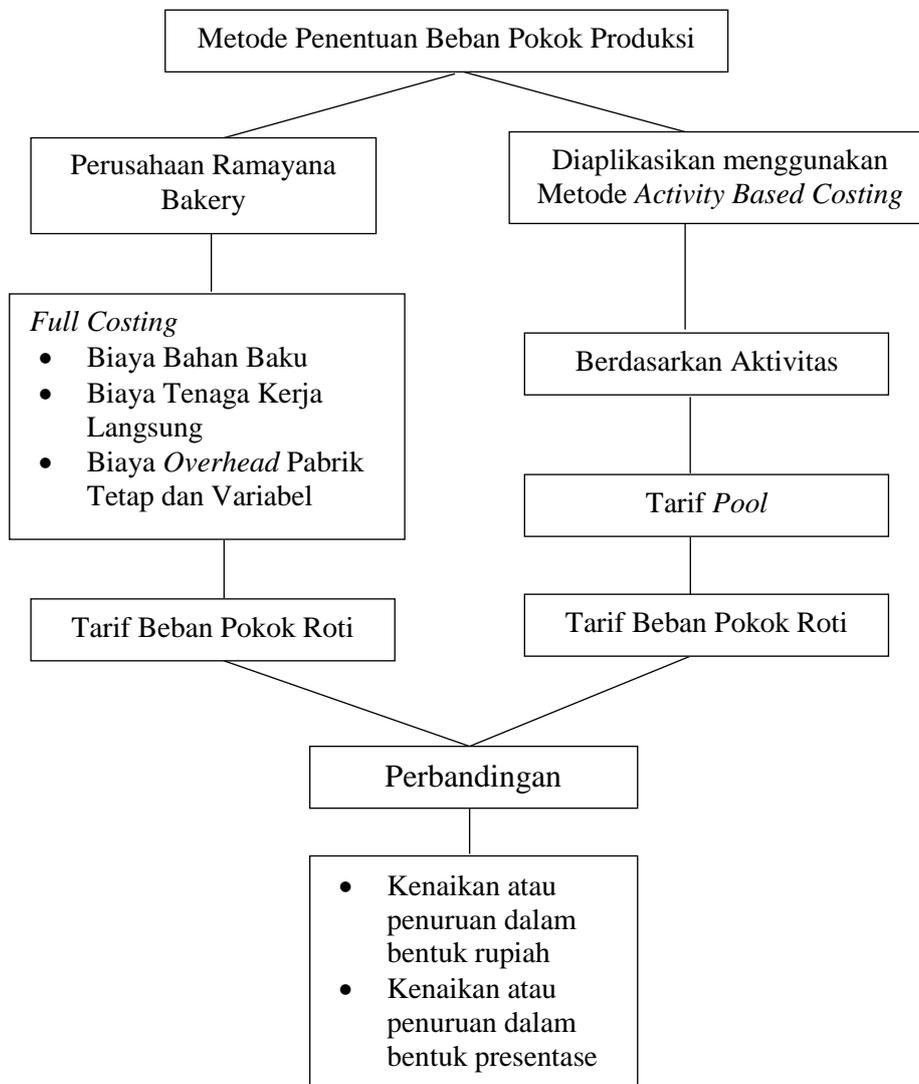
$$\textit{Overhead} \text{ dibebankan total} = \text{tarif } \textit{overhead} \times \text{aktivitas sesungguhnya}$$

ABC membebankan biaya *overhead* pabrik ke objek (produk atau jasa) dengan beberapa langkah. *Pertama*, mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas. Dengan menggunakan dasar pemicu konsumsi biaya sumber daya dapat dihitung tarif biaya per unit sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas atau pusat aktivitas. Selanjutnya, biaya dibebankan ke dalam produk atau jasa dengan mengalikan tarif biaya per unit setiap aktivitas dengan jumlah aktivitas sesungguhnya yang digunakan oleh setiap objek biaya.



Sumber : Siregar,dkk., 2013

Gambar 1. Tahapan dalam Pembebanan Biaya Overhead dengan Metode ABC



Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah perusahaan Ramayana Bakery yang memproduksi roti seperti roti sisir, roti moka, roti bluder, roti tawar, roti creamball, roti isian coklat, roti isian strawberry. Sedangkan objek penelitian ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan roti di Ramayana Bakery seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara tidak terstruktur dengan pihak *accounting* pada Ramayana Bakery untuk mengetahui kebijakan dalam perhitungan beban pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional (*Full Costing*). Selanjutnya dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang biaya-biaya yang ada kaitannya dengan penentuan beban pokok produksi pada Ramayana Bakery meliputi data biaya pemakaian bahan baku, data biaya tenaga kerja langsung, data biaya *overhead* pabrik. Terakhir, metode observasi dilakukan untuk mengklarifikasi data yang diperoleh dengan cara wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang diobservasi mengenai data yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang terkait dalam proses produksi pembuatan roti seperti tahap persiapan, tahap pembuatan adonan, tahap pembentukan, tahap pengovenan, tahap sortir dan tahap pengemasan.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif/kualitatif yaitu menguraikan, menjelaskan data yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan dalam bentuk tabel dan perhitungan beban pokok produksi yang terdiri dari :

- Menghitung Beban Pokok Produksi pada Ramayana Bakery dengan menggunakan sistem tradisional yaitu *Full Costing*, dengan rumus perhitungan beban pokok produksi menurut metode ini yaitu:

Biaya bahan baku	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp.xxx</u>
Beban pokok produksi	Rp.xxx

- Menghitung Beban Pokok Produksi pada Ramayana Bakery dengan menggunakan *Activity Based Costing*, dalam proses pembebanan biaya *overhead* dengan metode ABC, terdapat dua tahap yang harus dipersiapkan yaitu:
 - a. Biaya *overhead* dibebankan pada aktivitas, menggunakan 5 tahapan yaitu mengidentifikasi aktivitas, menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas, mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu, menggabungkan biaya aktivitas yang dikelompokkan, dan menghitung tarif per kelompok aktivitas (*homogeny cost pool rate*).
 - b. Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk sebagai berikut:

$$\text{Overhead dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{jumlah konsumsi tiap produk}$$

- Melakukan analisis perbandingan dengan cara membandingkan hasil perhitungan beban pokok produksi yang dihitung berdasarkan sistem tradisional dengan beban pokok produksi yang dihitung berdasarkan metode *Activity-Based Costing* kemudian akan didapatkan selisih *overcost* ataupun *undercost* dari perbandingan kedua metode tersebut yang dinyatakan dalam bentuk kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah dan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pemakaian bahan baku masing-masing roti yang digunakan dalam berproduksi pada Ramayana Bakery selama tahun 2016 disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pemakaian Bahan Baku pada Ramayana Bakery

No	Jenis Roti	Bahan Baku (Rp)
1	Roti Sisir	388.149.965
2	Roti Moka	254.404.800
3	Roti Bluder	566.935.200
4	Roti Tawar	154.770.720
5	Roti Creamball	281.018.400
6	Roti Isian Coklat	350.544.480
7	Roti Isian Strawberry	350.544.480
	Jumlah	2.346.368.045

Sumber: data primer diolah

Adapun jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung (BTKL) yang digunakan untuk memproduksi masing-masing jenis roti selama tahun 2016 disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada Ramayana Bakery

No	Jenis Roti	BTKL (Rp)
1	Roti Sisir	221.435.631
2	Roti Moka	73.811.877
3	Roti Bluder	149.930.375
4	Roti Tawar	46.132.423
5	Roti Creamball	92.264.846
6	Roti Isian Coklat	46.132.423
7	Roti Isian Strawberry	46.132.423
	Jumlah	675.840.000

Sumber: data primer diolah

Adapun jumlah biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam berproduksi selama tahun 2016 disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Biaya *Overhead* Pabrik pada Ramayana Bakery

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Bahan Penolong	333.581.040
2	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	274.740.000
3	Biaya Pabrikasi Lainnya	157.857.860
	Jumlah	766.178.900

Sumber: data primer diolah

Perhitungan Beban Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

Hasil pembebanan beban pokok produksi per unit dengan sistem tradisional yaitu *Full Costing* pada Ramayana Bakery tahun 2016 diperoleh hasil beban pokok produksi per unit yang disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Beban Pokok Produksi Sistem Tradisional

No	Jenis Roti	Beban Pokok Produksi (Rp)
1	Roti Sisir	2.298,67
2	Roti Moka	2.200,29
3	Roti Bluder	631,65
4	Roti Tawar	4.637,40
5	Roti Creamball	2.188,10
6	Roti Isian Coklat	1.106,94
7	Roti Isian Strawberry	1.106,94

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 4, beban pokok produksi per unit untuk roti sisir sebesar Rp 2.298,67, roti moka sebesar Rp 2.200,29, roti bluder sebesar Rp 631,65, roti tawar sebesar Rp 4.637,40, roti creamball sebesar Rp 2.188,10, roti isian coklat sebesar 1.106,94 dan roti isian strawberry sebesar Rp 1.106,94.

Perhitungan Beban Pokok Produksi dengan Activity Based Costing

Adapun tahap-tahap dalam menentukan beban pokok produksi dengan menggunakan *activity based costing* adalah biaya *overhead* pabrik dibebankan pada aktivitas dan membebankan biaya aktivitas pada produk. Maka perhitungan beban pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* pada Ramayana Bakery tahun 2016 dapat disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Beban Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing

No	Jenis Roti	Beban Pokok Produksi (Rp)
1	Roti Sisir	2.062,67
2	Roti Moka	2.098,96
3	Roti Bluder	700,86
4	Roti Tawar	4.283,03
5	Roti Creamball	2.065,77
6	Roti Isian Coklat	1.176,25
7	Roti Isian Strawberry	1.176,25

Sumber: data primer diolah

Hasil perhitungan beban pokok produksi per unit pada tahun 2016 menggunakan *activity based costing* diperoleh hasil beban pokok produksi untuk roti sisir sebesar Rp 2.062,67, untuk roti moka sebesar Rp 2.098,96, untuk roti bluder sebesar Rp 700,86, untuk roti tawar sebesar Rp 4.283,03, untuk roti creamball sebesar Rp 2.065,77, untuk roti isian coklat sebesar Rp 1.176,25 dan untuk roti isian strawberry sebesar Rp 1.176,25.

Perbandingan Beban Pokok Produksi antara Sistem Tradisional dengan Activity Based Costing

Dalam perhitungan yang telah dilakukan pada tabel 4 dan 5 terdapat selisih beban pokok produksi dalam perhitungan yang dilakukan oleh pihak Ramayana Bakery dengan hasil perhitungan yang peneliti lakukan dengan menerapkan metode *activity based costing*. Perbandingan beban pokok produksi antara sistem tradisional dengan *activity based costing* dapat disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Perbandingan dan Selisih Beban Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Activity Based Costing

Jenis Roti	Tradisional (Rp)	Activity Based Costing (Rp)	Selisih (Rp)	(%)	Kondisi
Roti Sisir	2.298,67	2.062,67	235,99	10,27%	Overcost
Roti Moka	2.200,29	2.098,96	101,34	4,61%	Overcost
Roti Bluder	631,65	700,86	(69,21)	-10,96%	Undercost
Roti Tawar	4.637,40	4.283,03	354,37	7,64%	Overcost
Roti Creamball	2.188,10	2.065,77	122,33	5,59%	Overcost
Roti Isian Coklat	1.106,94	1.176,25	(69,31)	-6,26%	Undercost
Roti Isian Strawberry	1.106,94	1.176,25	(69,31)	-6,26%	Undercost

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan, beban pokok produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi 1 unit roti sisir dengan sistem tradisional sebesar Rp 2.298,67 sedangkan jika menggunakan *activity based costing* dapat menekan menjadi Rp 2.062,67, untuk 1 unit roti moka dengan sistem tradisional sebesar Rp 2.200,29 sedangkan jika menggunakan *activity based costing* dapat menekan menjadi Rp 2.098,96, untuk 1 unit roti tawar dengan sistem tradisional sebesar Rp 4.637,40 sedangkan jika menggunakan *activity based costing* dapat menekan

menjadi Rp 4.283,03, untuk 1 unit roti creamball dengan sistem tradisional sebesar Rp 2.188,10 sedangkan jika menggunakan *activity based costing* dapat menekan menjadi Rp 2.065,77. Di sisi lain, biaya untuk 1 unit roti bluder dengan sistem tradisional sebesar Rp 631,65 sedangkan jika menggunakan *activity based costing* menghasilkan beban pokok produksi yang lebih besar menjadi Rp 700,86, untuk 1 unit roti isian coklat dan strawberry dengan sistem tradisional sebesar Rp 1.106,94 sedangkan jika menggunakan *activity based costing* menghasilkan beban pokok produksi menjadi Rp 1.176,25.

Jadi, perusahaan menetapkan beban pokok produksi yang lebih tinggi (*overcost*) dibandingkan dengan metode *activity based costing* pada produk roti sisir, roti moka, roti tawar, dan roti creamball. Sedangkan pada produk roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry, perusahaan menetapkan beban pokok produksi yang lebih rendah (*undercost*) dibandingkan dengan metode *activity based costing*. Hal ini disebabkan aktivitas yang dipilih sebagai pemicu biaya dalam sistem tradisional dilakukan lebih banyak untuk produk roti sisir, roti moka, roti tawar, dan roti creamball dibandingkan dengan produk roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry. Roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry menggunakan aktivitas yang lain secara lebih dominan dan aktivitas tersebut tidak dijadikan sebagai dasar pembebanan dalam sistem tradisional. Akibatnya pada pendekatan sistem tradisional, roti sisir, roti moka, roti tawar, dan roti creamball mendapatkan pembebanan biaya *overhead* yang terlalu besar, sedangkan pada produk roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry dibebani biaya *overhead* yang terlalu kecil. Pada akhirnya, biaya produk roti sisir, roti moka, roti tawar, dan roti creamball juga menjadi terlalu mahal (*overcost*) dan biaya produk roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry terlalu rendah (*undercost*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan beban pokok produksi pada Ramayana Bakery dengan menggunakan sistem tradisional, membebani biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan tarif tunggal yaitu berdasarkan jumlah jam tenaga kerja langsung. Hasil perhitungan beban pokok produksi per unit untuk tahun 2016 dengan sistem tradisional pada roti sisir sebesar Rp 2.298,67, roti moka sebesar Rp 2.200,29, roti bluder sebesar Rp 631,65, roti tawar sebesar Rp 4.637,40, roti creamball sebesar Rp 2.188,10, roti isian coklat sebesar 1.106,94 dan roti isian strawberry sebesar Rp 1.106,94
2. Perhitungan beban pokok produksi dengan menggunakan *activity based costing* terdiri dari dua tahap yaitu biaya *overhead* dibebani pada aktivitas dan membebani biaya aktivitas pada produk. Hasil perhitungan beban pokok produksi per unit untuk tahun 2016 dengan *activity based costing* pada roti sisir sebesar Rp 2.062,67, untuk roti moka sebesar Rp 2.098,96, untuk roti bluder sebesar Rp 700,86, untuk roti tawar sebesar Rp 4.283,03, untuk roti creamball sebesar Rp 2.065,77, untuk roti isian coklat sebesar Rp 1.176,25 dan untuk roti isian strawberry sebesar Rp 1.176,25.
3. Terdapat perbedaan hasil perhitungan beban pokok produksi antara sistem tradisional dengan *activity based costing* dimana perusahaan menetapkan beban pokok produksi yang lebih tinggi (*overcost*) dibandingkan dengan metode *activity based costing* pada produk roti sisir, roti moka, roti tawar, dan roti creamball. Sedangkan pada produk roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry, perusahaan menetapkan beban pokok produksi yang lebih rendah (*undercost*) dibandingkan dengan metode *activity based costing*. Hal ini disebabkan aktivitas yang dipilih sebagai pemicu biaya dalam sistem tradisional dilakukan lebih banyak untuk produk roti sisir, roti moka, roti tawar, dan roti creamball dibandingkan dengan produk roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry. Roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry menggunakan aktivitas yang lain secara lebih dominan dan aktivitas tersebut tidak dijadikan sebagai dasar pembebanan dalam sistem tradisional. Akibatnya pada pendekatan sistem tradisional, roti sisir, roti moka, roti tawar, dan roti creamball mendapatkan pembebanan

biaya *overhead* yang terlalu besar, sedangkan pada produk roti bluder, roti isian coklat dan roti isian strawberry dibebani biaya *overhead* yang terlalu kecil.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Ramayana Bakery, hasil penelitian perhitungan beban pokok produksi dengan menggunakan *activity based costing* diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam menentukan beban pokok produksi. Metode ini dapat membantu manajemen dalam mengalokasikan biaya *overhead* secara akurat. Selain itu dapat menelusuri biaya-biaya secara lebih menyeluruh, tidak hanya ke unit produk, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan produk. Penggunaan metode ini akan mampu memberikan informasi beban pokok produksi yang lebih akurat bagi perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan jenis perusahaan yang lain seperti perusahaan jasa sehingga akan didapatkan hasil informasi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Blocher, Edward J, Chen, Kung H, Cokins, Gary, Lin Thomas W. (2007). *Cost Management: Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2009). *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2012). *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Islahuzzaman. (2011). *Activity Based Costing Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta
- Mulyadi. (2007). *Activity-Based Cost System*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Sadewo, Lanang. (2013). *Penerapan Activity Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Perusahaan Autobody Manufaktur dan Komponen Otomotif di CV Delima Mandiri)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Samryn, L.M.(2012). *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputri, Herning Eka. (2013). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada Perusahaan Tas Monalisa*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang
- Siregar, Baldric, Bambang Supripto, Dody Hapsoro, Eko Widodo, dan Frasto Biyanto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Salemba Empat
- Wijayanti, Ratna. (2011). *Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang*.

Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Pendidikan Akuntansi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta